

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul yang beralamat di jalan Mrisi, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul berdiri pada tanggal 1 Juli 1980 dengan Surat Izin Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 056/1.13.1/2 .80 pada tanggal 28 Juli 1980, yang mulai berlaku 1 Juli 1980. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No: 0437/H/1986 tentang pembaharuan persetujuan pendiri sekolah swasta dikeluarkan pada tanggal 28 Mei 1986. SMA Muhammadiyah kasihan merupakan salah satu SMA yang berbasis islam dengan visi Unggul dan Berakhlak Mulia. Oleh karena itu untuk mencapai akhlak mulia tersebut, harus dibutuhkan usaha yang keras salah satunya adalah tidak diperbolehkannya berperilaku merokok di lingkungan sekolah. Terkait dengan perilaku merokok, pihak sekolah sudah memiliki aturan tersendiri bahwa apabila ditemukan siswa atau siswi yang berperilaku merokok di lingkungan sekolah, maka pihak sekolah akan memberikan skorsing kepada siswa yaitu tidak diizinkan mengikuti kegiatan belajar mengajar selama beberapa hari. Kemudian jika didapatkan laporan dari warga sekitar terkait dengan perilaku merokok

siswa atau siswi di luar lingkungan sekolah, maka pihak sekolah akan memberikan teguran atau peringatan terhadap siswa yang bersangkutan. Kesungguhan pihak sekolah untuk mewujudkan sekolah menjadikan sekolah sebagai kawasan bebas rokok juga ditunjukkan dengan adanya beberapa poster terkait dengan larangan merokok dan bahaya dari perilaku merokok.

Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 31 Januari 2018 di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul. Pengawasan terhadap pengisian angket kuesioner disajikan secara langsung oleh peneliti pada saat jam belajar mengajar sesuai dengan ketentuan pihak sekolah. Kuesioner dibagikan kepada siswa kelas satu, dua dan tiga di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul yang hadir pada saat jam kegiatan belajar mengajar dan bersedia mengisi kuesioner. Untuk pengisian angket kuesioner pada masing-masing kelas dilakukan dalam satu hari karena dalam penyajian angket peneliti tidak menjalankan tugasnya sendirian, akan tetapi dibantu oleh beberapa asisten. Dari 69 jumlah siswa yang ditargetkan menjadi sampel, hanya 59 sampel yang hadir dan bersedia mengisi kuesioner, sementara itu 10 sampel lainnya dinyatakan gugur karena tidak hadir pada saat pengisian angket kuesioner. Dari 59 eksamplar kuesioner yang disebar dan 59 kuesioner tersebut sudah dinyatakan memenuhi kriteria inklusi penelitian.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase %
1	Perempuan	35	59.3
2	Laki-laki	24	40.7
Total		59	100%

Sumber: data primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 35 responden (59,3%) dan laki-laki sebanyak 24 responden (40,7%).

Tabel 4.2 Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia

Karakteristik	Mean	Median	SD	Min-Maks
Usia (tahun)	17.40	17.00	1.1160	15-21

Sumber: data primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.2 rata-rata usia responden adalah 17,40 tahun. Usia paling muda adalah 15 tahun dan usia tertua adalah 21 tahun.

2. Persepsi remaja terhadap perilaku merokok

Persepsi responden dinilai dalam bentuk skor sesuai dengan jawaban responden terhadap kuesioner yang telah diberikan.

Tabel 4.3 Karakteristik responden berdasarkan persepsi remaja terhadap perilaku merokok

No	Persepsi	Jumlah	Persentase %
1	Positif	56	94,9
2	Negatif	3	5,1
Total		59	100%

Sumber: data primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa persepsi responden tentang perilaku merokok sebagian besar memiliki persepsi positif yaitu sebanyak 56 responden (94,9%) yang artinya responden memiliki persepsi bahwa merokok adalah sesuatu hal yang buruk yang dapat merugikan kesehatannya. Sedangkan 3 responden (5,1%) lainnya memiliki persepsi negatif yang artinya responden memiliki persepsi bahwa merokok tidak memiliki pengaruh buruk terhadap kesehatannya. Responden yang memiliki persepsi negatif semuanya berjenis kelamin laki-laki dengan usia 19 tahun berjumlah 2 responden dan 16 tahun 1 responden. Dari 3 responden yang memiliki persepsi negatif, 2 responden berperilaku merokok buruk dan 1 responden lainnya berperilaku merokok sangat buruk. Persepsi yang cenderung salah adalah responden memiliki persepsi bahwa dengan merokok dapat mengatasi masalah, merokok dapat menimbulkan perasaan lebih hebat, merokok hanya berbahaya bagi dirinya sendiri, merokok hanya memiliki efek negatif jangka panjang, merokok merupakan simbol pergaulan dan merokok dapat membuat orang lebih percaya diri.

3. Sikap remaja terhadap perilaku merokok remaja

Sikap responden dinilai dalam bentuk skor sesuai dengan jawaban responden terhadap kuesioner yang telah diberikan.

Tabel 4.4 Karakteristik responden berdasarkan sikap remaja terhadap perilaku merokok

No	Sikap	Jumlah	Persentase %
1	Positif	53	89,8
2	Negatif	6	10,2
Total		59	100%

Sumber: data primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sikap responden tentang perilaku merokok sebagian besar memiliki sikap positif yaitu 53 responden (89,8%) yang artinya sebagian besar responden tidak setuju dengan perilaku merokok. Sedangkan 6 responden (10,2%) lainnya memiliki sikap negatif yang artinya responden setuju dengan perilaku merokok. responden yang memiliki sikap negatif semuanya berjenis kelamin laki-laki dengan usia 16 tahun 1 responden, 17 tahun 4 responden dan 18 tahun 1 responden. Dari 6 responden yang memiliki sikap negatif, 2 responden tidak pernah berperilaku merokok, 1 responden berperilaku merokok buruk dan 3 responden lainnya berperilaku merokok sangat buruk. Sikap yang cenderung negatif adalah sikap untuk senantiasa menolak tawaran merokok yang diajukan teman temannya, perhatian dari keluarga untuk selalu mengingatkan agar tidak berperilaku merokok, dan sikap tidak setuju apabila di sekolah diterapkan larangan merokok.

4. Perilaku merokok remaja

Perilaku merokok responden dinilai dalam bentuk skor sesuai dengan jawaban responden terhadap kuesioner yang telah diberikan.

Tabel 4.5 Karakteristik responden berdasarkan persepsi remaja terhadap perilaku merokok

No	Perilaku Merokok	Jumlah	Persentase %
1	Tidak Pernah	37	62,7
2	Buruk	14	23,8
3	Sangat Buruk	8	13,5
Total		59	100%

Sumber: data primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa perilaku merokok responden sebagian besar tidak pernah berperilaku merokok yaitu 37 responden (62,7%) yang terdiri dari 3 responden laki-laki dan 34 responden perempuan, sedangkan 14 responden (23,8%) berperilaku merokok buruk yang terdiri dari 13 laki-laki dan 1 perempuan, dan 8 responden (13,5%) berperilaku merokok sangat buruk yang semuanya berjenis kelamin laki-laki.

5. Hubungan persepsi remaja terhadap perilaku merokok remaja

Tabel 4.6 Distribusi responden dan hubungan antara persepsi remaja terhadap perilaku merokok remaja di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul (n= 59)

Variabel	Mean	SD	Min-Maks	IK 95%	P - value	r	Arah Korelasi
Persepsi remaja	35,88	7,04	22-24	34,04-37,71	0,0001	0,557	-
Perilaku merokok	23,16	8,58	18-46	20,93-25,40			

Sumber: data primer, 2018

Berdasarkan table 4.6 diatas, dapat diketahui bahwa skor rata-rata persepsi yaitu 35,88 dengan standar deviasi (SD) 7,04, skor persepsi terendah adalah 22 dan skor tertinggi adalah 24 dengan interval kepercayaan 34,04-37,71. Sedangkan

skor rata-rata perilaku merokok yaitu 23,16 dengan standar deviasi (SD) 8,58, skor perilaku merokok terendah adalah 18 dan tertinggi adalah 46 dengan interval kepercayaan 20,93-25,40.

Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,0001 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa korelasi antara persepsi remaja terhadap perilaku merokok remaja adalah bermakna. Nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,557 menunjukkan bahwa kekuatan korelasi sedang dengan arah korelasi negatif, yang artinya semakin tinggi skor persepsi remaja, maka semakin rendah skor perilaku merokok remaja. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi remaja tentang perilaku merokok yang dapat membahayakan kesehatan, maka semakin rendah perilaku merokok remaja.

6. Hubungan sikap remaja terhadap perilaku merokok remaja

Tabel 4.7 Distribusi responden dan hubungan antara sikap remaja terhadap perilaku merokok remaja di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul (n= 59)

Variabel	Mean	SD	Min-Maks	IK 95%	P - value	R	Arah Korelasi
Sikap remaja	22,49	5,81	7-39	20,97-24,00	0,0001	0,599	-
Perilaku merokok	23,16	8,58	18-46	20,93-25,40			

Sumber: data primer, 2018

Berdasarkan table 4.7 diatas, dapat diketahui bahwa skor rata-rata sikap yaitu 22,49 dengan standar deviasi (SD) 5,81, skor sikap terendah adalah 7 dan skor tertinggi adalah 39 dengan interval kepercayaan 20,97-24,00. Sedangkan skor rata-rata perilaku merokok yaitu 23,16 dengan standar deviasi (SD) 8,58,

skor perilaku merokok terendah adalah 18 dan tertinggi adalah 46 dengan interval kepercayaan 20,93-25,40.

Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,0001 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa korelasi antara sikap remaja terhadap perilaku merokok remaja adalah bermakna. Nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,599 menunjukkan bahwa kekuatan korelasi sedang dengan arah korelasi negatif, yang artinya semakin tinggi skor sikap remaja, maka semakin rendah skor perilaku merokok remaja. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap remaja berupa tidak setuju dengan perilaku merokok, maka semakin rendah perilaku merokok remaja.

C. Pembahasan

1. Persepsi remaja

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.3 menjelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi positif sebanyak 56 responden (94,9%) yang artinya sebagian besar responden menyadari bahwa merokok itu adalah hal buruk yang dapat merugikan kesehatannya. Dari 56 responden yang memiliki persepsi positif, terdiri dari 35 perempuan dan 21 laki-laki. Kemudian 3 responden (5,1%) lainnya memiliki persepsi negatif yang artinya responden memiliki persepsi bahwa merokok tidak memiliki pengaruh buruk terhadap kesehatannya. Responden yang memiliki persepsi negatif semuanya berjenis kelamin laki-laki dengan usia 19 tahun berjumlah 2 responden dan 16 tahun berjumlah 1 responden. Persepsi yang cenderung salah adalah responden memiliki persepsi bahwa

dengan merokok dapat mengatasi masalah, merokok dapat menimbulkan perasaan lebih hebat, merokok hanya berbahaya bagi dirinya sendiri, merokok hanya memiliki efek negatif jangka panjang, merokok merupakan symbol pergaulan dan merokok dapat membuat orang lebih percaya diri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Walgito (2003) Dalam Psikolog sosial menjelaskan bahwa apa yang ada dalam diri individu akan berpengaruh dalam pembentukan persepsi. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan persepsi yaitu faktor internal berupa pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan dimana tempat persepsi itu terjadi.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hidayati & Arikenswi (2016) menjelaskan bahwa siswa dengan persepsi positif memiliki risiko perilaku merokok lebih kecil dibandingkan dengan siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap perilaku merokok. Persepsi terhadap perilaku merokok merupakan faktor yang turut menentukan perilaku merokok, hal ini disebabkan karena pada umumnya seseorang memiliki tujuan tertentu yang didasarkan pada pemikiran, pendapat atau perasaan yang telah dimiliki sebelumnya. Persepsi merokok dapat terbentuk melalui melihat, mendengar, membaca atau berdasarkan penglihatan iklan yang memberikan pengaruh cukup besar dalam membentuk persepsi konsumen.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Rahayuningsih (2015) menjelaskan bahwa persepsi yang dirasa juga berpengaruh terhadap

perilaku merokok siswa, sebagian besar responden memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa tindakan berhenti merokok atau tidak merokok dapat mengurangi risiko atau meminimalkan dampak buruk dari perilaku merokok. Dan beberapa upaya pencegahan lainnya juga dapat bermanfaat bagi kesehatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *perceived benefit* maka semakin tinggi pula responden untuk tidak merokok karena mengetahui manfaat tidak merokok.

2. Sikap remaja

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.4 sebanyak 53 responden (89,8%) memiliki sikap positif yang artinya sebagian besar responden bersikap tidak setuju dengan perilaku merokok. Responden yang memiliki sikap positif terdiri dari 35 perempuan dan 18 laki-laki. Kemudian 6 responden (10,2%) lainnya memiliki sikap negatif yang artinya responden setuju dengan perilaku merokok. Responden yang memiliki sikap negatif semuanya berjenis kelamin laki-laki dengan usia 18 tahun berjumlah 1 responden, 17 tahun berjumlah 4 responden dan 16 tahun 1 responden. Sikap yang cenderung negatif adalah sikap untuk senantiasa menolak tawaran merokok yang diajukan teman temannya, perhatian dari keluarga untuk selalu mengingatkan agar tidak berperilaku merokok, dan sikap tidak setuju apabila di sekolah diterapkan larangan merokok.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maseda *et al.* (2013) dengan hasil penelitian dari 120 responden

sebanyak 91 responden (71,1%) memiliki sikap yang positif dan sebanyak 37 responden (28,9%) memiliki sikap negatif. Hasil ini menunjukkan jika responden memiliki sikap positif, maka responden tidak akan mudah terpengaruh dengan objek yang ada di lingkungan sekitar dan akan memiliki perilaku yang baik yang berlangsung lama. Begitupun dalam kehidupan remaja, mereka tidak akan mudah terpengaruh terhadap perilaku merokok jika mereka memiliki sikap yang positif terhadap bahaya merokok. Ini menunjukkan dengan memiliki sikap yang positif atau pengalaman yang positif yang sudah ada dalam diri kita atau yang diperoleh dari orang lain yang ada disekitar kita maka kita akan cenderung terpengaruh untuk berperilaku baik, hal ini didukung oleh pernyataan bahwa sikap merupakan suatu reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek dan sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Thurston dalam Walgito (2003) menjelaskan bahwa sikap adalah suatu tindakan afeksi baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif dalam hubungannya dengan berbagai macam objek. Afeksi yang positif yaitu afeksi senang, sedangkan afeksi negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan. Dengan demikian objek dapat menimbulkan berbagai macam tingkatan afeksi seseorang. Dalam proses pembentukan sikap dipengaruhi oleh faktor internal yaitu fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal. Faktor eksternal dapat berujud situasi yang dihadapi

individu, norma-norma yang ada masyarakat, pengalaman, dan hambatan maupun pendorong yang ada di masyarakat Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rahmadi *et al.* (2013) menyatakan dari 96 responden sebanyak 89 responden (92,7%) memiliki sikap positif dan 7 responden (7,3%) memiliki sikap negatif.

Hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Aryani (2013) menjelaskan bahwa tidak ada korelasi antar sikap terhadap kesehatan dengan perilaku merokok ($p=0,679$). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap terhadap kesehatan maka semakin tinggi perilaku merokok dan sebaliknya, semakin rendah sikap terhadap kesehatan maka semakin rendah pula perilaku merokok. Sehingga kemungkinan perilaku merokok tidak hanya dipengaruhi oleh sikap terhadap kesehatan saja, akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhi perilaku merokok seperti keyakinan akibat yang dapat ditimbulkan dari perilaku merokok.

3. Perilaku merokok

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.5 sebagian besar responden tidak pernah berperilaku merokok sebanyak 37 responden (62,7%) yang terdiri dari 3 responden berjenis kelamin laki-laki dan 34 responden berjenis kelamin perempuan. Kemudian 14 responden (23,8%) berperilaku merokok buruk yang terdiri dari 13 responden laki-laki dan 1 responden berjenis kelamin perempuan dan 8 responden (13,5%) berperilaku sangat buruk yang semuanya berjenis kelamin laki-laki. Hasil ini menunjukkan

bahwa sebagian besar responden sudah memiliki perilaku yang cukup bagus yaitu tidak berperilaku merokok.

Hasil penelitian yang dilakuakn oleh Cai *et al* (2015) menjelaskan perilaku merokok dipengaruhi oleh teman sebaya, lingkungan keluarga, sekolah, dan media masa. Teman sebaya sebagai peredikat yang kuat dalam pembentukan perilaku merokok remaja dalam penentuan pengambilan sikap. Kemudian paparan media seperti iklan rokok diyakini memiliki peran penting dalam mendorong remaja untuk merokok dengan membentuk sikap, kepercayaan, dan harapan positif terhadap merokok, menyajikan gambar yang menarik, sehingga meningkatkan persepsi tentang merokok. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Lakon *et al* (2017) menjelaskan bahwa dukungan emosional yang dipengaruhi oleh teman sebaya dan lingkungan merupakan salah satu faktor pembentukan perilaku merokok remaja.

Menurut Sarwono (2000) mendefinisikan bahwa perilaku merupakan sesuatu yang dilakukan oleh individu satu dengan yang lain dan itu bersifat nyata. Komalasari & Helmi dalam Aryani (2013) menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja yaitu kepuasan psikologis, sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja dan pengaruh teman sebaya.

Hasil penelitian yang dilakukan Trisanti (2016) menjelaskan pengaruh faktor intrinsik (usia, jenis kelami, kepribadian, stress) memiliki

hubungan terhadap perilaku merokok ($p=0,003$). Dari 32 responden yang dipengaruhi oleh faktor intrinsik sebanyak 8 responden dan yang tidak dipengaruhi oleh faktor intrinsik sebanyak 19 responden. Dari 9 responden yang tidak berperilaku merokok, yang dipengaruhi oleh faktor intrinsik sebanyak 4 responden dan yang tidak terpengaruh faktor intrinsik 5 responden. Kemudian untuk faktor ekstrinsik (pengaruh orang tua, teman, iklan) memiliki hubungan terhadap perilaku merokok ($0,01$) pada responden. Dari 32 responden, semua responden yang merokok dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik dan 11 responden yang dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik tidak merokok.

4. Hubungan antara persepsi remaja terhadap perilaku merokok remaja

Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,0001 ($p<0,05$) yang menunjukkan bahwa korelasi antara persepsi remaja terhadap perilaku merokok remaja adalah bermakna. Nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,557 menunjukkan bahwa kekuatan korelasi sedang dengan arah korelasi negatif, yang artinya semakin tinggi skor persepsi remaja, maka semakin rendah skor perilaku merokok remaja. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi remaja tentang perilaku merokok yang dapat membahayakan kesehatan, maka semakin rendah perilaku merokok remaja. Dari 59 responden, sebagian besar memiliki persepsi positif berjumlah 56 responden (94,9%) yang terdiri terdiri dari 35 perempuan

dan 21 laki-laki. Kemudian 3 responden (5,1%) lainnya memiliki persepsi negatif yang semuanya berjenis kelamin laki-laki dengan usia 19 tahun berjumlah 2 responden dan 16 tahun berjumlah 1 responden. Persepsi yang cenderung salah adalah responden memiliki persepsi bahwa dengan merokok dapat mengatasi masalah, merokok dapat menimbulkan perasaan lebih hebat, merokok hanya berbahaya bagi dirinya sendiri, merokok hanya memiliki efek negatif jangka panjang, merokok merupakan symbol pergaulan dan merokok dapat membuat orang lebih percaya

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rony (2011) pada dua lokasi yang berbeda menyatakan bahwa untuk lokasi yang pertama dari 240 responden sebanyak 200 responden (83,3%) memiliki persepsi positif dan 40 responden (16,7%) memiliki persepsi negatif kemudian lokasi yang kedua dari 240 responden sebanyak 202 responden (84,2%) memiliki persepsi positif dan 38 responden (15,8%) memiliki persepsi negatif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara persepsi tentang merokok dengan perilaku merokok remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi merupakan faktor resiko terhadap perilaku merokok siswa. Hal tersebut juga didukung oleh Kasim *et al* (2016) yang menyatakan bahwa resiko merokok lebih rendah pada kalangan remaja yang percaya akan bahaya merokok dibandingkan dengan remaja yang tidak percaya tentang bahaya merokok (OR) = 0,55%, 95% CI =0,35-0,91. Responden yang memiliki keyakinan dan sikap yang positif memiliki resiko lebih rendah untuk berperilaku merokok karena sadar dan

percaya dengan efek buruk merokok lebih tinggi dikalangan perempuan, bila dibandingkan dengan responden yang tidak percaya dengan efek buruk yang lebih tinggi pada laki-laki. Hal ini dirasakan dapat membantu responden lebih nyaman dalam bergaul.

Persepsi yang cenderung salah adalah responden memiliki persepsi bahwa dengan merokok dapat mengatasi masalah, merokok dapat menimbulkan perasaan lebih hebat, merokok hanya berbahaya bagi dirinya sendiri, merokok hanya memiliki efek negatif jangka panjang, merokok merupakan symbol pergaulan dan merokok dapat membuat orang lebih percaya diri. Dalam pembentukan persepsi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka. Rohaafza *et al* (2014) menjelaskan bahwa kondisi lingkungan yang ada disekitar remaja khususnya di lingkungan yang berperilaku merokoknya tinggi akan ikut mempengaruhi persepsi remaja. Lingkungan yang ada disekitar mereka akan menjadi contoh bagi remaja sehingga dengan seringnya terpapar dengan kondisi lingkungan tersebut, maka akan ikut menentukan dalam pembentukan persepsi remaja. Selain itu kebijakan-kebijakan terkait dengan perilaku merokok juga sangat mempengaruhi remaja dalam mempersepsikan terkait dengan perilaku merokok. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Cai *et al* (2015) yang menjelaskan keinginan merokok remaja dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Perilaku merokok mereka dengan tujuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar mereka, terutama terhadap teman sebaya. Selain itu perilaku merokok dari orang terdekat terutama

orang tua juga ikut berkontribusi dalam meningkatkan keinginan remaja untuk berperilaku merokok.

Persepsi dalam diri seseorang ditentukan oleh seseorang bagaimana dia memandang suatu objek yang akan dipersepsikan. Raina *et al* (2015) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki persepsi negatif tentang perokok yaitu remaja yang tidak percaya diri. Hal ini karena remaja dianggap tidak mampu mengikuti atau beradaptasi dengan lingkungannya yang merokok sehingga harus menyesuaikan diri agar diterima oleh lingkungannya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Song *et al.* (2009) menjelaskan remaja yang memiliki persepsi bahwa perilaku merokok dalam jangka panjang tidak memiliki risiko 3,64 kali lebih tinggi untuk memungkinkan berperilaku merokok daripada remaja yang percaya bahwa risiko jangka panjang akibat dari rokok kemungkinan akan terjadi. Kemudian untuk persepsi jangka pendek, remaja yang percaya bahwa merokok tidak memiliki risiko jangka pendek 2,68 kali lebih memungkinkan untuk berperilaku merokok dari pada remaja yang percaya bahwa merokok akan memiliki risiko dalam jangka pendek. Dan remaja yang memiliki persepsi bahwa merokok memiliki manfaat 3,31 kali lebih memungkinkan remaja untuk berperilaku merokok dibandingkan dengan remaja yang memiliki persepsi bahwa merokok tidak memiliki manfaat.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuty (2011) menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara faktor persepsi terhadap perilaku merokok remaja ($p=0,787$). Hal

ini disebabkan Karena kemungkinan ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku merokok. Novarianto (2016) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menginterpretasikan stimulus yang diterimanya seperti pengalaman, pengetahuan, harapan, kebutuhan, emosi dan budaya. Kemudian faktor eksternal yaitu faktor yang melekat pada objek yang akan diinterpretasikan seperti kontras, intensitas, sesuatu yang baru dan sesuatu yang menjadi perhatian banyak orang.

Persepsi terhadap merokok merupakan faktor yang turut menentukan perilaku merokok, hal ini disebabkan karena pada umumnya seseorang memiliki tujuan tertentu yang didasarkan pada pemikiran, pendapat atau perasaan mengenai merokok yang telah dimiliki sebelumnya. Persepsi merokok dapat terbentuk melalui melihat, mendengar, membaca, atau berdasarkan penglihatan iklan yang memberikan pengaruh cukup besar dalam membentuk persepsi konsumen atau calon konsumen rokok. Hasil penelitian ini mendukung pendapat bahwa persepsi merokok dapat terbentuk melalui melihat, mendengar, membaca, atau berdasarkan penglihatan iklan yang memberikan pengaruh cukup besar dalam membentuk persepsi konsumen Hidayati dan Arikensiwi (2016).

Dalam proses pembentukan persepsi tidak hanya terbentuk sesuai dengan proses perkembangan seseorang, tetapi persepsi juga dipengaruhi

oleh beberapa hal seperti pengalaman pribadi, lingkungan yang merokok dan pengetahuan remaja tentang merokok baik dari segi risiko maupun manfaatnya. Beberapa hal ini dapat dimodifikasi sehingga mampu mencegah remaja dari berperilaku merokok seperti pengalaman yang terbatas tentang merokok dan pengetahuan akan bahaya rokok sehingga dapat membuat persepsi remaja menjadi lebih baik tentang merokok (Morrell , *et all.*, 2010).

5. Hubungan antara sikap remaja terhadap perilaku merokok remaja

Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,0001 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa korelasi antara sikap remaja terhadap perilaku merokok remaja adalah bermakna. Nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,599 menunjukkan bahwa kekuatan korelasi sedang dengan arah korelasi negatif, yang artinya semakin tinggi skor sikap remaja, maka semakin rendah skor perilaku merokok remaja. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap remaja berupa tidak setuju dengan perilaku merokok, maka semakin rendah perilaku merokok remaja. Dari 59 responden, sebagian besar memiliki sikap positif berjumlah 53 responden (89,8%) yang terdiri dari 35 perempuan dan 18 laki-laki. Kemudian 6 responden (10,2%) lainnya memiliki sikap negatif yang semuanya berjenis kelamin laki-laki dengan usia 18 tahun berjumlah 1 responden, 17 tahun berjumlah 4 responden dan 16 tahun 1 responden. Sikap yang cenderung negatif adalah sikap untuk senantiasa menolak tawaran merokok yang diajukan teman temannya, perhatian dari keluarga untuk selalu mengingatkan agar

tidak berperilaku merokok, dan sikap tidak setuju apabila di sekolah diterapkan larangan merokok.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maseda *et al.* (2013) dengan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara sikap tentang merokok dengan perilaku merokok. Dari 91 responden dengan sikap positif sebanyak 22 responden mempunyai perilaku merokok dan 69 responden tidak merokok, sedangkan untuk 37 responden dengan sikap negatif terdapat 30 responden mempunyai perilaku merokok dan 7 responden tidak merokok dengan hasil uji statistik ($p=0,000$) ini menunjukkan bahwa dengan memiliki sikap yang positif yang sudah ada dalam diri kita atau yang diperoleh dari lingkungan kita maka kita akan cenderung terpengaruh untuk berperilaku baik. Hal tersebut juga didukung oleh Rochayati & Hidayat (2015) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki sikap kurang baik terhadap perilaku merokok yaitu sebanyak 66 orang jika dibandingkan dengan remaja yang memiliki sikap baik terhadap perilaku merokok yaitu sebanyak 35 orang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa ada kecenderungan semakin mempunyai sikap yang kurang baik, maka semakin tinggi tingkat perilaku merokok pada remaja tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek dan sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradana (2014) dengan hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku merokok remaja ($p= 0,07$). Hal ini kemungkinan disebabkan karena ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kebiasaan merokok. Azwar dalam Aryani (2013) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap diantaranya pengalaman pribadi dimasa lalu yang sangat berkesan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan pengaruh faktor emosional. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa teman sebaya sangat berpengaruh dalam penentuan sikap seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Cai *et all* (2015) menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan predikat tertinggi dalam penentuan sikap remaja dalam berperilaku merokok. Selain itu paparan media masa memiliki peran yang penting dalam mendorong remaja untuk berperilaku merokok dengan membentuk sikap, kepercayaan dan harapan yang positif terhadap perilaku merokok. Sifat yang mudah berubah-ubah dari diri sendiri menunjukkan remaja rentan terhadap pengaruh sosial dan tujuan mereka akan dibentuk oleh faktor lingkungan termasuk keluarga, teman sebaya, sekolah dan media.

Sikap adalah sebagai tindakan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi yang meliputi simbol, kata-kata, slogan, lembaga, ide dan sebagainya. Individu dikaitkan memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikolog apabila suka atau memiliki

sikap yang favourable, sebaliknya individu dikatakan negatif terhadap suatu objek apabila tidak suka atau sikapnya unfavourable terhadap objek psikologi (Notoatmodjo, 2013)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk terwujudnya suatu sikap menjadi perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan yaitu fasilitas. Adapun tingkatan-tingkatan praktik yaitu: Persepsi (*perception*) yaitu mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil. Respon (*guided respons*) terpimpin yaitu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar. Mekanisme (*Mechanism*) menunjukkan apabila seseorang sudah melakukan sesuatu secara benar maka dengan otomatis sesuatu itu akan menjadi suatu kebiasaan. Adaptasi (*adaptation*) yaitu suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasi sendiri tanpa mengurangi tindakan tersebut (Notoatmodjo, 2013).

D. Kekuatan dan Kelemahan

1. Kekuatan

- a. Kerjasama dan komunikasi yang baik antara peneliti dengan staf BP maupun kepala sekola SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul dan responden sehingga mempermudah penelitian.

- b. Jenis pengambilan sampel yang digunakan yaitu total sampling, sehingga semua pupualasi yang ada ikut terlibat pada saat pengisian kuesioner
- c. Semua reponden yang hadir pada saat pengambilan data bersedia mengisi kuesoner.

2. Kelemahan

- a. Untuk mengetahui hubungan persepsi, sikap dan perilaku responden hanya menggunakan kuesioner dengan jumlah pertanyaan yang sifatnya terbatas.